

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi merupakan suatu proses pergerakan ekonomi yang dinamis dimana hambatan dan proteksi terhadap lalulintas perdagangan di dunia sudah semakin berkurang. Era globalisasi menstimulasi negara-negara di kancah dunia untuk berkembang dalam persaingan universal, terutama bagi perusahaan-perusahaan yang menjalankan bisnis lintas batas antar bangsa, atau biasa dikenal dengan perusahaan multinasional.

Era globalisasi dewasa ini menjadi kenyataan yang harus dihadapi oleh setiap negara, tidak terkecuali Indonesia. Era globalisasi menuntut ketersediaan akan informasi keuangan yang dapat diakses secara universal oleh pengguna dalam skala internasional. Menurut Kieso (2011), laporan keuangan adalah alat utama untuk mengkomunikasikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak di luar perusahaan yang berkepentingan. Dikarenakan hal tersebut lah laporan keuangan menjadi dasar untuk memperkirakan prospek perusahaan di masa mendatang dengan lebih rasional. Di sisi lain, informasi yang tersedia di dalam laporan keuangan pun menjadi indikator yang utama dalam memperhitungkan posisi keuangan dan juga hasil operasi perusahaan. Oleh karenanya, informasi yang disuguhkan harus mengandung tingkat kemanfaatan yang besar dan berkualitas baik.

Globalisasi juga memberikan dampak positif bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti *stakeholder* dan *public*, karena dalam hal ini globalisasi

memicu adanya peningkatan transparansi informasi. Guna mengantisipasi problema globalisasi, maka suatu standar yang berkualitas pun menjadi salah satu instrument utama demi mewujudkan transparansi informasi tersebut. Dengan adanya standar akuntansi internasional diharapkan arus investasi antar negara akan meningkat. Fenomena globalisasi inilah yang pada akhirnya mendorong *International Accounting Standards Committee (IASC)* yang kemudian berganti menjadi *International Accounting Standards Board (IASB)* untuk mengembangkan sebuah standar dalam pelaporan keuangan dengan kualitas yang lebih baik, dapat dipahami, dilaksanakan, dan diterima secara internasional. Dan untuk mencapai tujuan tersebut, maka IASB mengeluarkan standar dengan sebutan *International Financial Reporting Standard (IFRS)* yang merupakan standar yang dibuat guna menjembatani perbedaan standar yang telah ada di berbagai negara.

Adopsi *International Financial Reporting Standard (IFRS)* bukanlah sesuatu yang baru. Menurut Martani, dkk. (2012), Uni Eropa telah mewajibkan penggunaan IFRS sejak tahun 2005 kepada segenap entitas yang terdaftar di bursa saham semua negara Uni Eropa. Sebagian besar kewajiban dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan IFRS hanya ditujukan pada entitas yang memiliki akuntabilitas signifikan, yaitu entitas yang menjual surat berharganya di bursa saham (Martani, dkk. 2012).

Berbeda halnya *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)* yang berbasis peraturan, IFRS merupakan standar berbasis prinsip yang diharapkan mampu menghasilkan laporan keuangan dengan kualitas informasi akuntansi yang

tinggi dari sebelumnya guna memaparkan kinerja perusahaan dan kondisi ekonominya. Negara-negara di Uni Eropa lah yang mengadopsi IFRS untuk pertama kalinya dan berikutnya disusul oleh Kanada, Cina, Australia, Singapura, dan tanpa terkecuali Indonesia. Pada dasarnya, tujuan dari adopsi *International Financial Reporting Standard (IFRS)* sendiri adalah untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Terlebih laporan keuangan perusahaan yang tercantum di pasar modal. Dengan dilakukannya adopsi IFRS, diharapkan dapat mewujudkan transparansi informasi akuntansi, sehingga memberikan kemudahan bagi para investor dalam memahami laporan keuangan yang nantinya bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Horton *et al.* 2008).

Indonesia sebagai negara G-20 berkomitmen untuk melakukan proses adopsi IFRS. Dikarenakan pembentukan satu set standar akuntansi global yang berkualitas merupakan suatu kesepakatan yang telah diputuskan bersama oleh negara-negara yang tergabung dalam G-20 (Martani, dkk. 2012). Sejak menetapkan diri melakukan harmonisasi dengan standar akuntansi internasional, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia telah melakukan beberapa kali revisi baik berupa penyempurnaan maupun penambahan standar baru (Warsono, 2011). Pada bulan Desember 2008, ketua DSAK menyampaikan bahwa IAI meluncurkan program IFRS *convergence* 2012 yang bertujuan mengurangi kesenjangan signifikan antara PSAK Indonesia dengan IFRS pada tahun 2012. Oleh karenanya, laporan keuangan yang disusun berdasarkan PSAK untuk tahun mulai 1 Januari 2012 secara substansial setara dengan laporan keuangan yang

disusun berdasarkan IFRS. Ditargetkan bahwa pada tahun 2012 seluruh PSAK tidak memiliki beda material dengan IFRS yang berlaku per 1 Januari 2009 (Warsono, 2011).

Adopsi IFRS adalah sebuah sistem pengaturan yang tentunya berkaitan dengan berbagai macam kepentingan. Arti kepentingan dalam hal ini adalah akibat yang akan diperoleh pengguna atas perwujudan dari suatu regulasi (Situmorang, 2011). Indonesia sendiri telah mewajibkan penggunaan IFRS kepada seluruh perusahaan yang tercatat dalam bursa efek sejak tahun 2012 dalam melakukan pelaporan keuangan (IAI, 2008). Hal ini tak menutup kemungkinan akan memberikan perubahan yang cukup berarti, yang mana adopsi IFRS mampu memberikan pengaruh pada perlakuan akuntansinya, dan IFRS akan menjadi kompetensi wajib bagi akuntan publik, penilai (*appraiser*), akuntan manajemen, regulator dan akuntan pendidik (Neviana, 2008).

Pentingnya kualitas informasi akuntansi dapat dijelaskan melalui teori keagenan atau *agency theory*. Menurut Chariri dan Ghazali (2007), di dalam teori keagenan terdapat pemisahan antara pihak manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) yang berpotensi menyebabkan konflik dan dapat mempengaruhi kualitas informasi yang dilaporkan. Pihak manajemen yang memiliki kepentingan tersendiri akan cenderung menyusun laporan keuangan sesuai dengan apa yang akan menjadi tujuannya, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan adalah laporan keuangan berkualitas rendah bagi prinsipal.

Dalam *agency theory* dijelaskan bahwa perusahaan merupakan tempat bertemunya *agent* dan *principal* dimana keduanya berada dalam situasi asimetri

informasi (ketidakseimbangan informasi). Situasi ketika *agent* memiliki akses informasi yang lebih banyak berkaitan dengan prospek perusahaan dan tidak dimiliki oleh pihak eksternal merupakan pengertian dari ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi. Adanya asimetri informasi akan memicu *agent* untuk menghidangkan informasi yang tidak sebenarnya terutama apabila informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent* (Martono dan Agus, 2008).

Perubahan standar akuntansi keuangan, yakni IFRS memiliki tujuan dalam menciptakan regulasi yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan. Sebagaimana menurut Tanzil (2011), proses konvergensi ini akan memberikan dampak tidak hanya di bidang akuntansi saja tetapi juga dalam berbagai aspek yang lain. Salah satu aspek yang cukup penting yaitu mengenai asimetri informasi yang terjadi pada entitas yang ada di Indonesia. Karena pada dasarnya, salah satu tujuan dari adanya standar akuntansi internasional, yaitu IFRS adalah untuk mengurangi tingkat asimetri informasi dan menghasilkan kualitas informasi akuntansi yang berkualitas tinggi bagi pemegang saham yang akan digunakan sebagai alat pengambil keputusan. IFRS sendiri digunakan sebagai alat pengambil keputusan dikarenakan mengharuskan pengungkapan beragam informasi terkait risiko baik kuantitatif maupun kualitatif (Cahyati, 2011). Dengan demikian, adopsi IFRS diyakini sebagai suatu standar yang akan menghasilkan dampak positif bagi kesejahteraan sosial.

Penelitian ini bertujuan menguji perubahan kualitas informasi yang diharapkan terjadi peningkatan setelah adopsi IFRS dan juga terjadi penurunan

asimetri informasi setelah adanya adopsi IFRS di Indonesia. Berdasarkan bukti empiris, penelitian yang membahas korelasi antara adopsi IFRS dengan kualitas informasi akuntansi sudah cukup banyak dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian di pasar modal di luar negeri yang membuktikan adanya peningkatan kualitas informasi akuntansi setelah adopsi IFRS baik dari segi relevansi nilai maupun dari segi asimetri informasi. Penelitian ini menggunakan relevansi nilai sebagai proksi atas kualitas informasi akuntansi, sedangkan asimetri informasi diproksikan dengan prosentase *bid-ask spread*.

Dari sisi relevansi nilai, penelitian yang telah dilakukan di Inggris oleh Iatridis (2010) yang hasil penelitiannya menunjukkan telah terjadi kenaikan kualitas informasi akuntansi sesudah adopsi IFRS. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Chua, *et al.* (2012) yang membuktikan adanya peningkatan kualitas informasi akuntansi sesudah adopsi IFRS. Akan tetapi, ada pula penelitian yang menunjukkan hasil sebaliknya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tsalavoutas *et al.* (2012) yang memaparkan hasil dari penelitiannya bahwa tidak ada perubahan substansial dalam relevansi nilai laporan keuangan sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Sebagaimana halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen, *et al.* (2010) dan Ahmed *et al.* (2012).

Penelitian sejenis masih belum banyak dijumpai di pasar modal Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyonowati dan Ratmono (2012) memberikan bukti bahwa tidak ada perubahan signifikan dari segi relevansi nilai yang merupakan proksi kualitas informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi IFRS. Namun sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Edvandini, dkk. (2014) justru

menunjukkan hasil yang positif, yaitu adopsi IFRS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Sebagaimana halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahidah (2015) yang memberikan hasil positif pula, yaitu relevansi nilai mengalami perubahan yang signifikan setelah adopsi IFRS.

Dari sisi asimetri informasi, penelitian mengenai asimetri informasi telah dilakukan di Eropa oleh Muller, *et al.* (2011). Dalam penelitian ini memberikan pemahaman yakni pengadopsian IFRS memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan asimetri informasi pada perusahaan *Real Estate* di Eropa. Demikian pula dengan pengamatan yang dilakukan di Amerika oleh R. Campos-Espinoza, *et al.* (2015) menunjukkan hasil bahwa kewajiban adopsi IFRS memberikan perbedaan yang signifikan terhadap menurunnya asimetri informasi di Pasar Modal Chili. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rad, *et al.* (2014) memberikan temuan bahwa IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi yang dengan kata lain menurunkan asimetri informasi.

Dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan di luar negeri, penelitian yang telah dilakukan di Indonesia mengenai asimetri informasi terbilang masih sangat terbatas. Penelitian Edvandini, dkk. (2014) menunjukkan bahwa asimetri informasi mengalami penurunan setelah adopsi IFRS pada perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hal ini juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2015) yang menyatakan bahwa rata-rata *bid-ask spread* sebagai proksi dari asimetri informasi mengalami penurunan setelah adopsi IFRS. Sedangkan dalam penelitian Rahayu dan Cahyati (2015)

menunjukkan hasil analisis bahwa asimetri informasi tidak mengalami perubahan signifikan sebelum dan setelah adopsi IFRS pada perusahaan agrikultur dan pertambangan. Begitu pula dengan hasil pengamatan Novianto (2014) yang membuktikan bahwa implementasi IFRS justru memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan asimetri informasi pada perusahaan *real estate* di Indonesia. Dalam hal ini, hasil dari penelitian tersebut tentunya sangat berlawanan dengan alasan utama pengadopsian IFRS sebagai standar akuntansi yang diyakini mampu mengurangi asimetri informasi.

Berdasarkan deskripsi sebelumnya, penelitian akan relevansi nilai penting dilakukan karena menurut Ramadhan (2011) secara teori IFRS mampu meningkatkan kualitas informasi akuntansi, karena pada dasarnya IFRS mengedepankan *fair value base* dan lebih menekankan pengungkapan penuh. Dilihat dari segi *fair value*, IFRS mampu menjadikan laporan keuangan dengan informasi akuntansi yang lebih relevan, dan di bagian lain, IFRS diyakini mampu mengurangi asimetri informasi dikarenakan standar akuntansi global ini lebih menekankan pengungkapan penuh (*full disclosure*). Begitu pula dengan Cahyati (2011) yang menyatakan bahwa pengungkapan yang mendekati *full disclosure* akan meningkatkan transparansi laporan keuangan yang pada akhirnya akan mengurangi asimetri informasi. Akan tetapi, masih terdapat perbedaan *research gap* dari berbagai penelitian di atas. Oleh karena itu, secara empiris masih perlu adanya pembuktian apakah pengadopsian IFRS benar-benar dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang lebih relevan dan menurunkan asimetri

informasi. Dengan demikian, penelitian-penelitian dengan pembahasan serupa, yaitu seputar kualitas informasi akuntansi dan adopsi IFRS masih perlu dilakukan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian R. Campos-Espinoza *et al.* (2015) yang menganalisis dampak adopsi IFRS terhadap transparansi pasar dan penurunan asimetri informasi. Terdapat dua hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian R. Campos-Espinoza *et al.* (2015), yaitu penelitian sebelumnya menggunakan sampel dari 12 perusahaan yang terdaftar pada *Chilean Stock Exchange* yang tergabung dalam IPSA (*Indice de Precios Selectivo de Acciones*), sedangkan sampel yang akan digunakan dalam penelitian kali ini adalah perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45. Kemudian penelitian kali ini ditambahkan dengan variabel kualitas informasi akuntansi yang diukur dengan relevansi nilai.

Alasan penelitian ini menggunakan sampel saham Indeks LQ45 adalah saham LQ45 merupakan saham-saham yang paling aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dan merupakan saham dengan likuiditas paling baik di Indonesia. Indeks LQ45 menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan pada tiap tahunnya (d disesuaikan setiap awal bulan Februari dan Agustus).

Berdasarkan uraian di atas, maka akan dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kajian “**Adopsi IFRS dan Dampaknya Terhadap Kualitas Informasi Akuntansi dan Asimetri Informasi (Studi Kasus pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**”.

1.2 Rumusan Masalah

IFRS merupakan sebuah bentuk regulasi untuk memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan. Dikarenakan laporan keuangan merupakan alat komunikasi kepada pihak eksternal dengan menampilkan berbagai informasi keuangan. Informasi akuntansi sangat penting bagi penggunanya, terutama oleh pihak investor dan kreditur guna menilai suatu perusahaan dan mengambil keputusan investasi. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah pengadopsian IFRS pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 di Indonesia memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas informasi akuntansi dan asimetri informasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih lanjut mengenai sejauh mana dampak dari adopsi IFRS terhadap perusahaan publik di Indonesia, terutama pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45. Apakah dengan adanya adopsi IFRS di Indonesia mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas informasi akuntansi dan penurunan asimetri informasi pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi khususnya akuntansi keuangan yaitu tentang kajian empiris mengenai adopsi IFRS dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas informasi akuntansi dan penurunan asimetri informasi.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peran serta yang sesuai dan menguntungkan bagi perusahaan, investor, dan akademisi.

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan dan acuan dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen perusahaan mengenai praktik yang berkaitan dengan pengadopsian IFRS, kualitas informasi akuntansi, dan asimetri informasi.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor maupun calon investor dalam berinvestasi dan yang akan berinvestasi khususnya pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 dengan melihat laporan keuangan yang telah mengadopsi IFRS sebagai prasarana yang membantu dalam pengambilan keputusan.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan oleh akademisi sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait adopsi IFRS di Indonesia dan kualitas informasi akuntansi serta asimetri informasi.